



Pengaruh modal sosial dan karakteristik orang tua terhadap capaian pendidikan jenjang SMP dan SMA

HERDINA NUR ISLAMIATI¹, DWINI HANDAYANI^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia; Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

* Korespondensi: Dwini.handayani11@ui.ac.id

Diterima:

Disetujui: 20 Desember 2023

ABSTRAK

Latar Belakang: Modal sosial adalah komponen yang tidak bisa diabaikan dalam diskusi peran orang tua dalam pendidikan anak. Artinya, ada hubungan antara modal sosial dan karakteristik orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh modal sosial dan karakteristik tersebut terhadap capaian pendidikan di Indonesia pada tingkat SMP dan SMA. **Metode:** Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Indonesia Family Life Survey, yang diolah dengan model regresi logit. Secara teoretis, penelitian ini juga menggunakan teori modal sosial dan konsep karakteristik orang tua. **Temuan:** Modal sosial secara umum berpengaruh terhadap capaian pendidikan. Pada jenjang SMP, ekspektasi orang tua tecermin ada jenjang pendidikan anak. Pada tingkat SMA, makin tinggi tingkat pendidikan, maka makin besar modal sosial yang diperlukan. Begitu pula, lama pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap capaian pendidikan. **Kesimpulan:** Penelitian menyimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap pendidikan pada jenjang yang berbeda.

KATA KUNCI: capaian pendidikan; modal sosial; orang tua; SMA; SMP.

ABSTRACT

Background: Social capital is an indispensable component in discussing the role of parents in children's education. This means there is a relationship between social capital and parental characteristics. This study aims to elucidate the influence of social capital and these characteristics on educational attainment in Indonesia at the junior high school (SMP) and senior high school (SMA) levels. **Methods:** This study uses secondary data from the Indonesia Family Life Survey, processed using a logit regression model. Theoretically, this study also employs social capital theory and the concept of parental characteristics. **Finding:** Social capital generally influences educational attainment. At the junior high school level, parental expectations are reflected in the child's educational level. At the senior high school level, the higher the educational level, the greater the social capital needed. Similarly, the duration of education and family economic conditions also affect educational attainment. **Conclusion:** The study concludes that social capital significantly influences education at different levels.

KEYWORDS: educational attainment; social capital; parents; senior high school (SMA); junior high school (SMP).

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial bagi setiap individu. Hal ini disebabkan oleh pendidikan merupakan salah satu mobilitas sosial yang paling efektif

Cara Pengutipan:

Islamiati, H. N. (2024). Pengaruh modal sosial dan karakteristik orang tua terhadap capaian pendidikan jenjang SMP dan SMA. *JWESB: Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1), 40-49. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.863>.

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



untuk keluar dari kemiskinan dengan memberikan akses ke pasar tenaga kerja yang mampu meningkatkan taraf hidup (Haveman & Smeeding, 2006). Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang krusial dalam proses tumbuh kembang anak. Hal ini dijelaskan oleh Becker & Tomes (1986) dalam teori investasi yang menjelaskan keputusan investasi modal manusia dari orang tua untuk anak-anaknya. Knight dkk. (2009) menggambarkan pentingnya investasi keluarga dalam memengaruhi hasil pendidikan, di mana ketidakmampuan keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan akan memperkuat kemiskinan keluarga dari generasi ke generasi.

Dalam menyelidiki bagaimana keluarga memengaruhi hasil pendidikan, anak umumnya digunakan dua komponen sumber daya keluarga, seperti modal finansial dan modal manusia (Sandefur dkk., 2006; Smith dkk., 1995). Modal finansial diukur dengan kekayaan atau pendapatan orang tua. Modal finansial menyediakan sumber daya fisik yang dapat mendukung perkembangan anak seperti sumber keuangan untuk pendidikan, rumah yang aman, hingga fasilitas penunjang belajar (Coleman, 1988). Sementara itu, modal manusia—*human capital*—diukur dari pendidikan orang tua. Semakin baik pendidikan orang tua, semakin terciptanya lingkungan kondusif yang mendukung pengembangan diri anak (Coleman, 1988). Dalam hal ini, terdapat komponen modal lain yang perlu diperhitungkan yaitu modal sosial. Menurut Coleman (1988) modal sosial keluarga adalah diwujudkan dari pembangunan hubungan interpersonal di dalam keluarga.

Modal sosial merupakan komponen lain yang penting dan tidak dapat diabaikan ketika menyelidiki bagaimana pengaruh keluarga dalam pencapaian dan hasil seorang anak. Studi mengenai modal sosial sendiri kebanyakan hanya ditemukan dalam kasus negara maju. Lebih lanjut, penelitian yang mengkaji secara khusus tentang modal sosial itu sendiri pada pendidikan anak di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji efek modal sosial terhadap pendidikan, dalam hal ini SMP dan SMA. Selain itu, mengingat keluarga juga berperan penting, penelitian juga akan membahas pengaruh karakteristik orang tua terhadap anak.

2. Landasan Teori

2.1 Modal sosial

James Coleman pada 1988 melalui karya teoretisnya yang memprakarsai konsep modal sosial dengan hipotesis bahwa manfaat modal sosial yang diperoleh dari keterhubungan sosial dan sistem dukungan sosial di masyarakat dan di dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak, yang pada gilirannya memengaruhi hasil dan prestasi anak-anak (Coleman, 1988). Coleman sendiri mendefinisikan modal sosial sebagai aspek-aspek dari struktur sosial seperti hubungan personal—*personal relation* dan jaringan hubungan—*network of relation* yang dapat memfasilitasi tindakan dalam sebuah struktur. Sementara bentuk modal finansial (uang) dan modal manusia (pendidikan) secara luas diakui sebagai sumber daya untuk pengembangan dan produktivitas individu, modal sosial mengacu pada aspek organisasi sosial, termasuk jaringan sosial—*social network*, harapan, dan kepercayaan, membuat koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama.

Dalam pembahasannya tentang bagaimana modal sosial keluarga memengaruhi pencapaian pendidikan, Coleman (1988) berfokus pada kehadiran dua orang tua, jumlah anak, kontak orang tua-anak, dan harapan orang tua sebagai indikator modal sosial dalam keluarga. Coleman berpendapat bahwa dua orang tua memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk anak atau anak-anak mereka daripada satu orang tua. Coleman memandang jumlah saudara terutama sebagai bentuk pengurangan sumber daya, yakni dengan semakin banyak saudara dalam sebuah keluarga, semakin sedikit sumber daya total keluarga (uang, waktu, dan sumber daya lainnya) yang tersedia untuk setiap saudara.

Adapun semakin tinggi kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak semakin tinggi prestasi anak. Harapan orang tua tentang pencapaian pendidikan anak-anak mereka mencerminkan minat, perhatian, dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anaknya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam keluarga adalah salah satu sumber penentu prestasi pendidikan anak-anak, seperti halnya modal keuangan dan manusia.

2.2 Karakteristik orang tua pada capaian akademik anak (pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua)

Sumber daya keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Variabel yang umumnya digunakan untuk menggambarkan sumber daya keluarga adalah pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua. Orang tua dapat memengaruhi perilaku dan keputusan anak-anak mereka melalui transmisi genetik, preferensi, dan/atau lingkungan. Sederhananya, orang tua yang lebih berpendidikan dan kaya dapat menyediakan anak-anak mereka pilihan dan lingkungan yang "lebih baik" (McLachlan dkk., 2013). Hal ini ditegaskan oleh Acerenza & Gandelman (2019) yang melakukan penelitian di 12 negara di seluruh Amerika Latin, Karibia, dan Amerika Serikat. Studi ini menemukan bahwa kepala rumah tangga yang lebih berpendidikan dan lebih kaya mengalokasikan lebih banyak uang untuk pendidikan anggota keluarga mereka.

Selaras dengan penelitian tersebut, Mayer (1997) menemukan bahwa peningkatan 10% kondisi ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap lama sekolah anak sebesar 0,05 tahun untuk semua siswa dan 0,029 tahun untuk siswa yang telah lulus SMA. Estimasi ini telah mempertimbangkan ras dan jenis kelamin siswa, pendidikan dan usia ibu, dan ukuran keluarga sebagai variabel kontrol. De Serf (2002) menyatakan bahwa pendapatan bersih keluarga berpengaruh positif terhadap nilai akademik anak. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pengeluaran yang dapat mendukung pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang telah didapatkan di sekolah. Dengan demikian, hal-hal tersebut dapat meningkatkan semangat belajar pada anak, yang berdampak positif terhadap prestasi akademik. Namun, penelitian Jonsson & Gahler di Swedia (1997) menunjukkan hasil yang berbeda. Dinyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua justru tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi sekolah anak. Hal ini dikarenakan akses pendidikan di Swedia dapat dengan mudah diakses oleh seluruh kalangan, serta terdapat kebijakan pendidikan yang sepenuhnya membebaskan biaya pendidikan bagi warganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandefur dkk. (2006) dengan regresi multinomial logit menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua secara signifikan meningkatkan kemungkinan anak untuk mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Misalnya, anak yang pendidikan terakhir orang tuanya adalah sarjana memiliki kemungkinan 19% lebih tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi daripada mereka yang pendidikan terakhir orang tuanya hanya sampai sekolah menengah atas. Selaras dengan penelitian ini, Israel dkk. (2001) mengontrol variabel pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap hasil anak. Ditemukan bahwa anak-anak yang salah satu orang tuanya pernah mengenyam perguruan tinggi secara signifikan memiliki nilai tes komposit yang lebih tinggi sebesar 2,20 dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki orang tuanya yang pernah mengenyam perguruan tinggi. Selain itu, anak yang setidaknya salah satu orang tuanya mengenyam bangku kuliah memiliki 0,39 tahun lebih lama untuk tetap bersekolah dibandingkan dengan anak yang kedua orang tuanya tidak berkuliah. Orang tua dengan tahun sekolah dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih sadar akan pentingnya investasi pendidikan sehingga mereka akan mengeluarkan yang lebih banyak untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anaknya (Goldring & Phillips, 2008; Dhanaraj dkk., 2019). Orang tua yang berpendidikan juga dapat membantu anak-anak mereka dalam urusan sekolah, seperti membantu pekerjaan rumah dan memberikan arahan yang tepat untuk pendidikan anak-anak mereka (Murina & Ajayi, 2011). Orang tua yang

berpendidikan juga dapat menjadi sosok figur yang dapat diteladani oleh anak, yang berdampak pada motivasi anak dalam belajar dan prestasi akademik (Murina & Ajayi, 2011).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Indonesia Family Life Survey (IFLS). IFLS sendiri merupakan survei rumah tangga panel yang terbagi menjadi lima gelombang, yaitu 1993 (IFLS 1), 1997 (IFLS 2), 2000 (IFLS 3), 2007 (IFLS 4), dan 2014 (IFLS 5). Survei ini dilakukan oleh Research and Development (RAND) Corporation di 13 provinsi di Indonesia dengan sampel lebih dari 30.000 individu yang mewakili sekitar 83% dari total populasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel anak usia 16 – 22 tahun pada IFLS 5 untuk jenjang SMP. Pemilihan usia sampel didasarkan pada dua pertimbangan: pertama, asumsi bahwa usia 16 tahun adalah usia minimal tamat jenjang SMP. Intuisi yang sama juga digunakan untuk jenjang SMA dengan sampel usia yang dipilih adalah 19 - 25 tahun.

Dalam melakukan pengujian untuk menentukan bagaimana modal sosial keluarga memengaruhi capaian pendidikan seseorang, dipergunakan model regresi Logit (*Logistic Unit*). Analisis regresi logit digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen, dimana variabel dependen merupakan respon biner dari 0 dan 1 (Gujarati, 2003). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah capaian pendidikan pada tingkat sekolah menengah yang diukur dengan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2014 (IFLS 5) di mana sebelumnya anak-anak tersebut tercatat masih bersekolah di tahun 2007 (IFLS 4). Ada sepuluh variabel independen utama yang menjadi proxy modal sosial keluarga, tiga dan lima variabel kontrol yang akan digunakan untuk melihat pencapaian pendidikan pada tingkat sekolah menengah di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Efek modal sosial terhadap capaian sekolah SMP dan SMA sederajat

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari model pertama dan kedua, terdapat hasil yang berbeda pada tipe keluarga dalam memengaruhi capaian pendidikan anak untuk jenjang SMP dan SMA. Pada jenjang SMP, tipe keluarga tidak memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan anak menamatkan jenjang SMP. Namun, pada jenjang SMA, tipe keluarga secara signifikan memengaruhi keberhasilan anak dalam menyelesaikan jenjang SMA dengan tipe keluarga orang tua tunggal probabilitas rendah untuk menamatkan jenjang SMA. Artinya, semakin lengkap kehadiran kedua orang tua, kemungkinan anak untuk menamatkan SMA sederajat akan semakin besar. Dengan menggunakan marginal efek, didapati bahwa anak yang berada pada rumah tangga keluarga tunggal memiliki probabilitas 9,6 persen lebih rendah untuk menamatkan jenjang SMA sederajat, dibandingkan anak yang berada pada keluarga utuh/lengkap. Sementara itu, memiliki keluarga dengan orang tua yang menikah kembali akan memiliki probabilitas 5,9 persen lebih rendah untuk menamatkan SMA sederajat sebesar, *ceteris paribus*.

Jumlah saudara secara signifikan memiliki efek negatif pada capaian pendidikan tingkat SMA saja. Dengan menggunakan marginal effect, didapati bahwa penambahan satu orang saudara di dalam rumah tangga akan mengurangi probabilitas anak untuk menyelesaikan jenjang SMP sebesar 1 persen dan SMA sebesar 2,1 persen.

Variabel ekspektasi didapati secara signifikan dan positif berpengaruh pada capaian pendidikan anak. Pada jenjang SMP orang tua yang berekspektasi anaknya untuk mengenyam jenjang pendidikan tertinggi SMP memiliki probabilitas 4,1 persen lebih tinggi

untuk menyelesaikan bangku SMP dibandingkan orang tua yang hanya berekspektasi anaknya hanya mengenyam sampai jenjang SD saja. Probabilitas ini semakin meningkat seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan yang diekspektasikan orang tua. Ekspektasi pada jenjang SMA dan Perguruan Tinggi memiliki probabilitas masing-masing 12,7 persen dan 15,6 persen untuk menyelesaikan jenjang SMP lebih tinggi dibandingkan orang tua yang mengekspektasikan anaknya hanya sampai jenjang SD saja. Hal ini sejalan dengan hipotesis sebelumnya dimana semakin tinggi ekspektasi orang tua, maka semakin tinggi kemungkinan anak untuk sukses dalam pendidikan mereka.

Pada jenjang SMA, ekspektasi orang tua pada pendidikan tertinggi anak di jenjang SMP tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa capaian anak pada jenjang pendidikan tertentu merupakan cerminan dari ekspektasi orang tuanya. Ekspektasi orang tua tidak berpengaruh jika jenjang yang diekspektasikan lebih rendah daripada jenjang yang dienyam. Pada kelompok SMA ini, terdapat pola yang sama seperti pada model sebelumnya, yakni semakin tinggi jenjang yang diekspektasikan orang tua semakin tinggi probabilitas anak untuk sukses dalam capaian pendidikan mereka. Orang tua yang berekspektasi pendidikan tertinggi anaknya di jenjang SMA dan Perguruan Tinggi memiliki probabilitas masing-masing 28,5 persen dan 39,4 persen untuk menamatkan bangku SMA dibandingkan orang tua ekspektasi pendidikan tertinggi anaknya hanya di SD.

Variabel diskusi orang tua dan anak terkait pendidikan menunjukkan adanya hasil yang konsisten terhadap capaian pendidikan anak. Diskusi antara orang tua dan anak ini digambarkan dari bagaimana sistem pengambilan keputusan mengenai pendidikan dalam rumah tangga. Hasilnya, adanya diskusi antara orang tua dan anak meningkatkan kemungkinan anak untuk menamatkan pendidikan baik di jenjang SMP maupun SMA. Pada jenjang SMP, adanya diskusi mengenai pendidikan memberikan probabilitas 5,2 persen lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak melakukan diskusi di rumah tangganya. Sementara di jenjang SMA, adanya diskusi terkait pendidikan memberikan probabilitas 7,2 persen lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak melakukan diskusi pendidikan dengan orang tuanya.

Probabilitas yang lebih tinggi pada jenjang SMA ini memberikan simpulan bahwa semakin tinggi suatu jenjang pendidikan yang dijalani, semakin besar kebutuhan akan adanya modal sosial. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu, dimana modal sosial yang ditangkap dari interaksi anak dan orang tua memberikan pengaruh positif pada kesuksesan akademis anak (Sandefur dkk., 2006; Coleman, 1988).

4.2 Pengaruh karakteristik orang tua terhadap capaian sekolah SMP dan SMA sederajat

Beberapa karakteristik orang tua dan rumah tangga yang dijadikan variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap capaian pendidikan anak. Karakteristik orang tua seperti lama pendidikan dan kondisi ekonomi berpengaruh pada capaian pendidikan anak baik pada jenjang SMP maupun SMA sederajat. Dilihat dari hasil marginal effect pada Tabel 1 berikut menunjukkan bahwa peningkatan 1 tahun lama pendidikan orang tua akan meningkatkan probabilitas kesuksesan anak dalam menamatkan jenjang SMP sederajat sebesar 0,8 persen dan 1,9 persen pada jenjang SMA, ceteris paribus.

Sama halnya dengan pendidikan, kondisi ekonomi secara signifikan berpengaruh positif pada probabilitas kesuksesan capaian pendidikan anak. Kondisi ekonomi pada penelitian ini diprosikan dari pengeluaran per kapita rumah tangga. *Marginal effect* pada Tabel 1 menunjukkan apabila terjadi peningkatan 1% pada pengeluaran per kapita, maka probabilitas anak untuk menamatkan jenjang SMP adalah sebesar 4,4 persen, ceteris paribus, dan jenjang SMA sebesar 9,9 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh modal sosial dari keluarga pada capaian pendidikan, dengan mengukur probabilitas keberhasilan dalam menamatkan jenjang pendidikan SMP dan SMA sederajat. Dengan menggabungkan beberapa teori modal sosial, studi literatur atau penelitian sebelumnya, serta pengolahan data IFLS gelombang 4 dan 5 menggunakan metode regresi logit, penelitian ini menemukan bahwa terdapat variasi dampak modal sosial antar jenjang pendidikan.

Tabel 1. *Marginal effect*

Independen	<i>Marginal effect</i>					
	Berhasil menamatkan jenjang SMP			Berhasil menamatkan jenjang SMA		
	1	2	3	1	2	3
Tipe keluarga (basis: 0 = keluarga utuh/lengkap)						
Cerai hidup/mati/pisah	-.011 (.023)	-.01 (.019)	-.001 (.017)	-.084* (.049)	-.093* (.05)	-.096* (.051)
Menikah kembali	-.019 (.013)	-.013 (.011)	-.012 (.01)	-.069*** (.025)	-.059** (.024)	-.059** (.024)
Jumlah saudara	-.021*** (.003)	-.012*** (.002)	-.01*** (.002)	-.036*** (.007)	-.021** (.007)	-.021*** (.008)
Ekspektasi orang tua pada jenjang pendidikan anak (basis: 0 = tingkat SD atau ke bawah)						
SMP	.045*** (.015)	.046*** (.011)	.041*** (.011)	-.096 (.092)	-.044 (.079)	-.038 (.08)
SMA	.178*** (.022)	.138*** (.02)	.127*** (.019)	.319*** (.061)	.291*** (.056)	.285*** (.059)
Sarjana	.293*** (.03)	.174*** (.026)	.156*** (.025)	.524*** (.053)	.406*** (.055)	.394*** (.058)
Diskusi pengambilan keputusan pendidikan	.045** (.021)	.05** (.020)	.052** (.019)	.068** (.028)	.071** (.027)	.072** (.027)
Lama pendidikan orang tua		.009*** (.001)	.008*** (.001)		.02*** (.002)	.019*** (.003)
Pengeluaran per kapita RT		.045*** (.009)	.044*** (.008)		.109*** (.021)	.099*** (.021)
Jenis kelamin anak			-.027*** (.008)			-.065*** (.021)
Wilayah tinggal anak			-.016*** (.009)			.057** (.022)
Bantuan pendidikan			0			0
Skor kognitif			0			0
			.028*** (.003)			.055*** (.009)

Robust standard errors are in parentheses

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Variabel yang digunakan untuk menangkap pengaruh modal sosial diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sandefur dkk. (2006) yang meneliti pengaruh modal sosial, dengan memasukkan karakteristik orang tua seperti pendapatan dan pendidikan pada capaian pendidikan anak. Variabel yang digunakan untuk menangkap modal sosial adalah tipe keluarga, jumlah saudara, ekspektasi orang tua, dan diskusi orang tua-anak tentang kegiatan sekolah.

Pada jenjang SMP, baik dengan ditambahkan variabel kontrol maupun tidak, tipe keluarga tidak signifikan dalam memengaruhi capaian pendidikan anak. Akan tetapi, pada jenjang SMA, tipe keluarga justru signifikan dalam memengaruhi capaian pendidikan anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Brown (2004) yang meneliti mengenai pengaruh tipe keluarga pada hasil pendidikan anak dimana Brown membagi sampel menjadi dua kelompok usia. Usia pertama yakni usia anak-anak (6-11 tahun) dan usia kedua yakni usia remaja (12-17 tahun). Brown menemukan bahwa tipe keluarga pada usia anak-anak memberikan hasil yang tidak konsisten dan cenderung tidak signifikan pada pendidikan anak. Sebaliknya, tipe keluarga secara konsisten signifikan dalam memengaruhi pendidikan anak. Hasil Brown (2004) ini konsisten dengan Buchanan dkk. (1996) yang mengindikasikan bahwa remaja lebih sulit dibandingkan anak-anak dalam menerima perubahan dalam struktur keluarga sehingga tipe keluarga selain keluarga normal (keluarga dengan dua orang tua kandung tinggal bersama) lebih konsekuensial bagi remaja. Hal inilah yang dapat menjelaskan mengapa tipe keluarga tidak signifikan pada jenjang SMP tetapi signifikan pada jenjang SMA. Sampel pada jenjang SMP condong berada pada usia anak-anak dan anak-anak transisi menuju remaja, yakni di kisaran 8-14 tahun pada IFLS 4. Sementara usia sampel pada jenjang SMA condong berada pada usia remaja, yakni di kisaran 11-17 tahun pada IFLS 4.

5. Kesimpulan

Dengan menggabungkan beberapa teori tenaga kerja, studi literatur atau penelitian sebelumnya, serta pengolahan data IFLS gelombang 4 dan 5 menggunakan metode regresi logit, penelitian ini membuktikan bahwa di Indonesia, modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan pada capaian sekolah menengah di tingkatan yang berbeda. Modal sosial lebih berpengaruh pada capaian di jenjang SMA dibandingkan untuk jenjang SMP sederajat, mengartikan pengaruh modal sosial semakin besar seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan anak. Tipe keluarga hanya berpengaruh pada capaian di jenjang SMA. Sementara variabel modal sosial lain seperti jumlah saudara, ekspektasi orang tua, dan diskusi orang tua-anak memiliki pengaruh yang lebih besar di tingkat SMA. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa hubungan dan interaksi interpersonal di dalam keluarga memiliki arah yang positif baik pada tingkat SMP maupun SMA sederajat. Semakin baik modal sosial yang didapatkan anak, maka semakin besar kemungkinan anak untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Acerenza, S. & Gandelman, N. (2019). Household education spending in Latin surveys. *Education Finance and Policy*, 14(1), 61-87. <https://ideas.repec.org/p/idb/brikps/8212.html>.
- Becker, G. S. & Tomes, N. (1986). Human capital and the rise and fall of families. *Journal of Labor Economics*, 4(3, Part 2), S1-S39. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12146356/>.
- Brown, S. L. (2004). Family structure and child well-being: The significance of parental cohabitation. *Journal of marriage and family*, 66(2), 351-367. <https://doi.org/10.1111/jomf.12145>.
- Buchanan, C. M., Maccoby, E. E., & Dornbusch, S. M. (1996). *Adolescents after divorce*. Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology*, 94, S95-S120. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/228943>.
- De Serf, M. (2002). The Effects of Familial, Economic, and Social Variables on Children's Educational Attainment. *The Park Place Economist*, 10, 14-20. <https://scholars.fhsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1618&context=alj>.
- Dhanaraj, S., Paul, C. M., & Gade, S. (2019). Household income dynamics and investment in children: Evidence from India. *Education Economics*, 27(5), 507-520. <https://doi.org/10.1080/09645292.2019.1599325>.
- Goldring, E. B., & Phillips, K. J. (2008). Parent preferences and parent choices: The public-private decision about school choice. *Journal of Education Policy*, 23(3), 209-230. <https://doi.org/10.1080/02680930801987844>.
- Gujarati. (2003). *Basic Econometrics*. The McGraw-Hill Series Economics.
- Haveman, R. & Smeeding, T. (2006). The role of higher education in social mobility. *The Future of Children*, 16(2), 125-150. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17036549/>.

- Israel, G. D., Beaulieu, L. J., & Hartless, G. (2001). The influence of family and community social capital on educational achievement. *Rural Sociology*, 66(1), 43-68. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2001.tb00054.x>.
- Jonsson, J. O. & Gähler, M. (1997). Family dissolution, family reconstitution, and children's educational careers: Recent evidence for Sweden. *Demography*, 34(2), 277-293. <https://doi.org/10.2307/2061705>.
- Knight, J., Shi, L., & Quheng, D. (2009). Education and the poverty trap in rural China: Setting the trap. *Oxford Development Studies*, 37(4), 311-332. <https://doi.org/10.1080/13600810903305232>.
- Mayer, S. E. (1997). What money can't buy: Family income and children's life chances. Harvard University Press.
- McLachlan, R., Gilfillan, G., & Gordon, J. (2013). *Deep and persistent disadvantage in Australia*. Productivity Commission.
- Muraina, K. O. & Ajayi, K. (2011). Parents' Education, Occupation and Real Mother's Age as Predictors of Students' Achievement in Mathematics in Some Selected Secondary Schools in Ogun State, Nigeria. *Academic Leadership: The Online Journal*, 9(1), 38. <https://scholars.fhsu.edu/alj/vol9/iss1/38/>.
- Sandefur, G. D., Meier, A. M., & Campbell, M. E. (2006). Family resources, social capital, and college attendance. *Social science research*, 35(2), 525-553. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2004.11.003>.
- Smith, M. H., Beaulieu, L. J., & Seraphine, A. (1995). Social Capital, Place of Residence, and College Attendance 1. *Rural Sociology*, 60(3), 363-380. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.1995.tb00578.x>.

Biografi Penulis

HERDINA NUR ISLAMIATI, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

DWINI HANDAYANI, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

- Email: Dwini.handayani11@ui.ac.id
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-1021-9677>
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: 57200400540
- Homepage: -